

## BAB II KERANGKA TEORI

### A. Perilaku Sosial

#### 1. Pengertian Perilaku Sosial

Menurut Skinner, perilaku merupakan suatu tanggapan atau respon dari seseorang terhadap rangsangan dari luar atau disebut stimulus yang dikenal dengan teori S-O-R atau Stimulus-Organisme-Respon.<sup>1</sup>

Istilah sosial dalam ilmu sosial merujuk terhadap obyeknya, ialah masyarakat. Sosial juga berkenaan pada perilaku terhadap interpersonalnya individu maupun berkenaan pada proses sosialnya.<sup>2</sup>

Menurut Baron & Byrn perilaku sosial identic dengan reaksi seseorang terhadap orang lain. Perilaku tersebut ditunjukkan melalui perasaan, tindakan, sikap keykinan, kenangan atau rasa hormat terhadap orang lain<sup>3</sup>

Hurlock, B. Elizabeth menyatakan perilaku sosial merupakan aktifitas yang dilakukan secara fisik maupun psikis dari seseorang terhadap orang lain maupun sebaliknya bertujuan untuk pemenuhan diri yang sesuai dengan tuntunan sosial.<sup>4</sup>

Sedangkan menurut Chaplin tentang perilaku sosial dapat diartikan sebagai tingkah laku karena dipengaruhi oleh kehadiran orang lain maupun kelompok serta tingkah laku yang dibawah control masyarakat.<sup>5</sup>

Dari pengertian diatas, perilaku sosial merupakan tindakan seseorang yang terjadi karena respon yang ditujukan kepada orang lain sebagai hubungan timbal balik atau interaksi

---

<sup>1</sup> Siti Nisrima dkk, "Pembinaan Perilaku Sosial Remaja Penghuni Yayasan Islam Media Kasih Kota Banda Aceh", Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah 1, no.1 (2016):193

<sup>2</sup> Saiful Amir, Umi Din Nurzanah Sembiring, "Evaluasi Sosial Kajian Sosiologi Islam", (Yogyakarta: PT. Nas Media Indonesia, 2022), 46

<sup>3</sup> Rina dkk, "Partisipasi Orang Tua Terhadap Pembentukan Perilaku Sosial Remaja Di Desa Kaliwulu Kecamatan Plered Kabupaten Cirebon", Jurnal Edueksos V, no.1 (2016):68  
<https://www.syekhnujrati.ac.id/jurnal/index.php/edueksos/article/view/993/817>

<sup>4</sup> Siti Nisrima dkk, "Pembinaan Perilaku Sosial Remaja Penghuni Yayasan Islam Media Kasih Kota Banda Aceh", Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah 1, no.1 (2016):194

<sup>5</sup> Saiful Amir, Umi Din Nurzanah Sembiring, "Evaluasi Sosial Kajian Sosiologi Islam", (Yogyakarta: PT. Nas Media Indonesia, 2022),45

dalam lingkungan masyarakat dengan memperhatikan kepentingan umum.

## 2. Jenis Perilaku

Skinner, membedakan dua jenis perilaku manusia yaitu perilaku yang alami atau disebut *innate behavior* yang merupakan dimana perilaku seseorang tersebut berdasarkan oleh bawaan sejak dilahirkan yang berupa perilaku refleks atau perilaku yang spontan dilakukan dan insting. Sedangkan perilaku operan atau disebut dengan *operant behavior* yaitu perilaku seseorang yang dibentuk melalui adanya proses belajar.<sup>6</sup>

## 3. Bentuk-bentuk Perilaku Sosial

Mengenai bentuk – bentuk perilaku sosial menurut teori Max Weber ada 4 macam, yaitu:<sup>7</sup>

### a. Rasionalitas Instrumental (Zweckkrationalitat)

Tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh seseorang dengan memperhatikan tujuan yang akan dicapai dengan kesamaan cara.

### b. Rasionalitas Berorientasi Nilai (Wertrationalitat)

Tindakan atau perilaku yang bersifat rasional dan juga memperhitungkan manfaatnya namun tidak mementingkan tujuan yang akan dicapai.

### c. Tindakan Tradisional

Tindakan atau perilaku tradisional ini merupakan tindakan atau perilaku yang tidak rasional karena hanya memuat kebiasaan yang berlaku di masyarakat yang tidak sadar alasan ataupun tidak ada perencanaan sebelumnya mengenai tujuan serta cara yang digunakan.

### d. Tindakan Afektif

Tipe dari tindakan atau perilaku afektif ini ditandai oleh dominasi perasaan atau emosional tanpa adanya perencanaan yang sadar atau spontan.

## 4. Cara-cara Pembentukan Perilaku Sosial

Menurut Bimo Walgito, mengemukakan ada berbagai cara dalam pembentukan perilaku, diantaranya adalah:<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Asmar Yeti Zein, Eko Suryani, “*Psikologi Ibu dan Anak*”, (Yogyakarta: Penerbit Fitramaya, 2005), 24

<sup>7</sup> Siti Nisrima dkk, “*Pembinaan Perilaku Sosial Remaja Penghuni Yayasan Islam Media Kasih Kota Banda Aceh*”, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah 1, no.1 (2016):198

<sup>8</sup> Rina dkk, “*Partisipasi Orang Tua Terhadap Pembentukan Perilaku Sosial Remaja di Desa Kaliwulu Kecamatan Plered Kabupaten Cirebon*”, Jurnal Edueksos 5, no

- a. Pembentukan perilaku dengan kebiasaan atau kondisioning  
Pembentukan perilaku dengan cara membiasakan perilaku yang sesuai dan juga yang diharapkan di kehidupan sehari – hari.
- b. Pembentukan perilaku dengan pengertian  
Pembentukan perilaku dengan penyesuaian antara perilaku dan teori belajar kognitif, yang merupakan belajar disertai dengan penjelasan pengertian.
- c. Pembentukan perilaku dengan menggunakan contoh atau model  
Pembentukan perilaku dengan cara pemberian model atau memberikan contoh bagaimana perilaku yang baik sesuai dengan aturan maupun norma yang berlaku dan juga tidak menyimpang.

#### 5. Faktor-faktor Pembentuk Perilaku Sosial

Terdapat empat kategori yang paling utama dalam pembentukan perilaku sosial menurut Baron dan Byrne, yaitu.<sup>9</sup>

- a. Perilaku dan Karakteristik Orang Lain  
Kemungkinan besar seseorang yang mudah berbaur dengan orang – orang disekelilingnya akan berperilaku seperti orang tersebut. Jika seseorang sering bergaul dengan orang yang mempunyai karakter sopan santun, maka kemungkinan besar akan mengikuti perilaku orang tersebut dan juga sebaliknya, jika bergaul dengan orang yang suka berbohong dan sombong maka seseorang akan terpengaruh mengikuti orang tersebut.
- b. Proses Kognitif  
Ingatan ataupun pikiran yang terdapat ide – ide akan menjadikan dasar atas kesadaran seseorang terhadap sosialnya yang akan berpengaruh pada perilaku sosial seseorang tersebut.
- c. Faktor Lingkungan  
Lingkungan sekitar rentan menjadi pengaruh seseorang terhadap perilaku sosialnya. Oleh karena itu, lingkungan yang baik dengan masyarakat terbiasa bertutur kata lemah lembut dan sebagainya akan membentuk perilaku

1

(2016),69

<https://www.syekhnrjati.ac.id/jurnal/index.php/edueksos/article/view/993/817>

<sup>9</sup> Siti Nisrinda dkk, "Pembinaan Perilaku Sosial Remaja Penghuni Yayasan Islam Media Kasih Kota Banda Aceh", Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah 1, no.1 (2016):198-199

sosial seseorang itu baik pula karena akan mencontoh dan terbiasa di lingkungan tersebut, sedangkan lingkungan yang tidak sehat atau dikatakan lingkungan yang kurang baik dengan masyarakat yang keras sikap sosialnya akan menentukan perilaku sosial seseorang tersebut seperti pada lingkungan itu.

d. Tatar Budaya

Tatar budaya menjadikan sebagai lokasi ataupun tempat atas tindakan maupun perilaku sosial serta pemikiran sosial itu terjadi. Misal seseorang berasal dari etnis budaya tertentu mungkin terasa aneh dari perilaku sosialnya ketika sedang berada di lingkungan masyarakat yang berbeda etnis budaya.

**6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Sosial**

Perilaku sosial seseorang dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu.<sup>10</sup>

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dalam diri seseorang sejak lahir. Contohnya kecerdasan, harga diri dan lain sebagainya.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor berasal dari pengalaman maupun lingkungannya. Contohnya seperti lingkungan masyarakat, lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah.

**B. Remaja**

**1. Pengertian Masa Remaja**

Menurut Sri Rumini dan Siti Sundari, menyatakan masa remaja merupakan masa peralihan diri dari masa anak – anak menuju masa dewasa dengan mengalami adanya semua perkembangan aspek maupun fungsi dalam memasuki masa peralihan dewasa. Dilihat secara fisik dan juga psikis masa ini seseorang tidak lagi dalam masa anak – anak bukan pula seseorang yang dewasa yang telah matang.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Saiful Amir, Umi Din Nurzanah Sembiring, “ *Evaluasi Sosial Kajian Sosiologi Islam*”, (Yogyakarta: PT. Nas Media Indonesia, 2022),48

<sup>11</sup> Anna Farida, “ *Pilar – Pilar Pembangunan Karakter Remaja*”, (Bandung: Penerbit Nuansa, 2016),19

Menurut Erickson, menyatakan masa remaja yaitu masa dimana terjadinya krisis identitas disebut juga masa pencarian identitas diri atau jati diri.<sup>12</sup>

Dari pengertian diatas, pada masa remaja sebagai masa berproses dari masa peralihan diri seseorang dari masa anak – anak ke masa dewasa dengan banyak perkembangan dan pembentukan diri untuk mencari identitas diri atau jati dirinya.

## 2. Kelompok Masa Remaja

Desmita el Idhami, menyebutkan rentang masa remaja dibagi menjadi empat kelompok menurut usia:<sup>13</sup>

### a. Umur 10-12 tahun

Usia ini dikatakan pra remaja. Pada masa tersebut seseorang mengalami banyaknya perubahan fisik maupun perubahan psikisnya.

### b. Umur 12 – 15 tahun

Usia ini dapat dikatakan masa remaja awal. Pada masa ini seseorang mengalami masa pubertasnya, tingkat emosinya tinggi, perilaku yang kurang menentu, mulai banyaknya masalah dan juga usia ini merupakan masa pencarian tokoh yang diidolakan.

### c. Umur 15-18 tahun

Usia ini masa remaja pertengahan. Pada masa ini seseorang mencari jati dirinya dan juga banyak tingkah laku yang suka menentang, menolak , rasa ingin tahunya sangat besar, dan juga merasa benar apa yang dilakukannya.

### d. Usia 18-21 tahun

Usia ini dikatakan remaja akhir. Masa ini seseorang dapat dikatakan dapat tercapainya peran sebagai kodrat laki – laki maupun perempuan, dapat menjalin hubungan pertemanan dengan teman sebayanya dengan baik dan tampak cenderung dapat menyelesaikan masalahnya dan juga memahami perilaku mana yang baik dan buruk.

## 3. Aspek Perkembangan Remaja

Perkembangan yang terjadi dalam kehidupan remaja menurut Papalia dan Olds mengemukakan ada tiga aspek, yaitu:<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> AH. Choiron, “ *Psikologi Remaja Membangun Karakter Interprensif Menuju Hidup Mandiri*”, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2011),4

<sup>13</sup> Anna Farida, “ *Pilar – Pilar Pembangunan Karakter Remaja*”, (Bandung: Penerbit Nuansa, 2016),19

<sup>14</sup> Siti Nisrima dkk, “ *Pembinaan Perilaku Sosial Remaja Penghuni Yayasan Islam Media Kasih Kota Banda Aceh*”, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah 1, no.1 (2016):196

a. Perkembangan Fisik

Pada perkembangan fisik remaja akan menemukan perubahan – perubahan di otak atau pemikiran, di tubuh, kapasitas sensor dan juga keterampilan motorik. Perubahan yang terjadi pada tubuh remaja seperti ditandai penambahan tinggi badan dan juga berat badan, selain itu pertumbuhan tulang dan otot pada remaja, dan juga kematangan pada organ seksual serta fungsi reproduksinya. Terdapat juga perubahan pada fisik otak sehingga dapat sempurna dalam peningkatan kemampuan kognitifnya.

b. Perkembangan Kognitif

Pada perkembangan kognitif ini ditandai dengan perubahan pada kemampuan mentalnya seperti dalam hal berpikir, menalar, belajar, maupun berbahasa. Kematangan kognitif yang terjadi pada remaja dapat berinteraksi dengan baik pada lingkungan sosial dan dapat berpikir secara luas dan baik.

c. Perkembangan Kepribadian dan Sosial

Perkembangan ini ditandai dengan adanya perubahan cara pada individu berhubungan dengan dunia serta emosionalnya. Sedangkan perkembangan sosial adalah perubahan yang terjadi dalam berhubungan dengan orang lain. Pada perkembangan kepribadian remaja inilah sangat penting karena mereka sedang mencari identitas dirinya. Sedangkan pada perkembangan sosialnya remaja dapat melibatkan kelompok pertemanan dibandingkan kedua orang tuanya. Jika dibandingkan pada masa anak – anak, remaja lebih sering melakukan kegiatan – kegiatan di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat daripada melakukan kegiatan di dalam rumah. Oleh karena itu, lingkungan dapat mempengaruhi pada perilaku remaja yang sangat kuat misalnya seperti cara berpakaianya, cara Bahasa dalam berbicaranya, pemikirannya, gaya hidupnya dan lain sebagainya.

## C. Pendidikan Karakter

### 1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan Nasional menurut Undang – Undang No. 20 Tahun 2003, pasal 3 adalah “ Pendidikan nasional dapat mengembangkan kemampuan dan juga dapat membentuk watak serta peradaban bangsa yang martabat dalam rangka

mencerdaskan kehidupan bangsa, tujuan pendidikan karakter pada intinya membentuk peserta didik”.<sup>15</sup>

Definisi yang diuraikan oleh Lorens Bagus tentang karakter adalah sebagai jumlah keseluruhan pada ciri atau khas dalam diri mencakup tentang kebiasaan, perilaku, kesukaan maupun ketidaksukaan, kemampuannya, pada potensinya dan juga nilai serta pola pada pemikiran.<sup>16</sup>

Sedangkan menurut Prof. Suyanto, Ph.D menyatakan karakter merupakan cara berpikir dan juga cara berperilaku yang akan menjadi ciri khas pada tiap individu untuk hidup serta bekerjasama di dalam lingkungan keluarga, masyarakat maupun berbangsa dan bernegara.<sup>17</sup>

Menurut Lickona, pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan dengan sungguh - sungguh dalam membantu seseorang untuk memahami, untuk peduli, dan juga bertindak berdasarkan nilai - nilai yang etis.<sup>18</sup>

Menurut Screenco, menyatakan bahwa pendidikan karakter sebagai usaha yang sungguh-sungguh dengan berbagai cara dengan ciri kepribadian yang positif dengan dikembangkan, dengan didorong serta diberdayakan yang dilakukan melalui keteladanan, melalui kajian dan juga melalui praktik emulasi.<sup>19</sup>

Demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter yaitu proses pemberian arahan, bimbingan dan juga tuntunan dengan usaha yang sadar dan juga serius dalam membantu diri seseorang dapat memahami, peduli juga berperilaku yang positif berdasarkan nilai dan norma yang berlaku sehingga terciptanya karakter yang baik.

## 2. Nilai dalam Pendidikan Karakter

Lickona menekankan bahwa dalam pendidikan karakter terdapat tiga komponen karakter yang dianggap baik, yaitu:<sup>20</sup>

---

<sup>15</sup> Undang – Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 pasal 3 tentang Pendidikan Nasional, (Jakarta: PT Armas Duta Jaya, 1990)

<sup>16</sup> Masnur Muslich, “ *Pendidikan Karakter:Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*”, ( Jakarta: Bumi Aksara,2011), 28

<sup>17</sup> Setyoadi Purwanto, “*Pendidikan Karakter melalui Seni*”, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2016),70

<sup>18</sup> Muchlas Sumani, Hariyanto, “*Konsep dan model Pendidikan Karakter*”, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 44

<sup>19</sup> Novan Ardy Wiyani, “*Konsep, Praktik & Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD*”, (Jogjakarta:Ar-ruzz Media, 2014), 27

<sup>20</sup> Setyoadi Purwanto, “*Pendidikan Karakter melalui Seni* “, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2016), xv

- a. Pengetahuan tentang moral (*moral knowing*)  
 Nilai dalam Pendidikan karakter dengan proses pembentukan dengan memberikan pengetahuan dan juga pemahaman terkait nilai – nilai etika atau moral.
- b. Perasaan tentang moral (*moral feeling*)  
*Moral feeling* adalah moral yang berkaitan dengan perasaan, simpati dan juga rasa pedulinya terhadap orang lain.
- c. Perbuatan (*moral action*)  
*Moral action* yaitu hubungannya dengan tindakan atau perilaku seseorang tergantung dengan kondisi keinginan, kebiasaan maupun kompetensi.

### 3. Jenis-jenis Pendidikan Karakter

Yahya Khan telah mengemukakan bahwa terdapat empat jenis karakter yang dikenal serta dilaksanakan pada proses pendidikan, yaitu:<sup>21</sup>

- a. Pendidikan karakter berbasis nilai religious  
 Jenis pendidikan karakter berbasis nilai religious ini berkaitan dengan agamanya, Tuhannya dan juga ajaran – ajaran sesuai tuntunan agama.
- b. Pendidikan karakter berbasis nilai budaya  
 Pendidikan karakter dengan berbasis nilai budaya ini dapat melalui pendekatan dengan membangun nilai – nilai kearifan budaya yang berkualitas sesuai pada lingkungannya.
- c. Pendidikan karakter berbasis lingkungan  
 Pendidikan karakter dengan berbasis lingkungan ini berkaitan dengan sikap, tindakan dan juga perasaan akan peduli lingkungan dan sekitarnya.
- d. Pendidikan karakter berbasis potensi diri  
 Pendidikan karakter dengan berbasis potensi diri merupakan proses yang terencana untuk mengarahkan pada anak agar dapat mengatasi dirinya yang dapat melalui penalaran dan juga potensi diri yang dimiliki anak tersebut.

### 4. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Menurut Kementerian Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia terdapat 18 nilai – nilai pendidikan karakter sebagai berikut:<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Muhammad Busro, Suwandi, “*Pendidikan Karakter*”, (Yogyakarta: Media Akademi, 2017), 202

- a. Religius  
 Nilai pendidikan karakter yang mencerminkan sikap dan perilaku patuh terhadap Tuhannya dengan melaksanakan ajaran sesuai dengan agama yang dianut.
- b. Jujur  
 Nilai pendidikan karakter yang mencerminkan perilaku, tindakan serta perkataannya dapat dipercaya tanpa adanya pengurangan, penambahan ataupun berdusta.
- c. Disiplin  
 Nilai pendidikan karakter yang merupakan suatu tindakan yang dapat mencerminkan perilaku yang tertib dan patuh pada tata tertib maupun peraturan lainnya.
- d. Toleransi  
 Nilai pendidikan karakter dengan mencerminkan suatu sikap dan tindakan menghargai dan juga menghormati perbedaan pendapat, perbedaan agama, perbedaan bahasa, perbedaan suku dan lain sebagainya.
- e. Kreatif  
 Nilai pendidikan karakter yang mencerminkan dapat berfikir dan menciptakan sesuatu dengan hasil yang baru.
- f. Kerja keras  
 Nilai pendidikan karakter yang mencerminkan tindakan ditunjukkan dengan bersungguh – sungguh untuk meraih atau mendapatkannya.
- g. Mandiri  
 Nilai pendidikan karakter dengan mencerminkan sikap dan perilaku seseorang yang tidak menggantungkan orang lain dalam menyelesaikan hal apapun.
- h. Rasa Ingin Tahu  
 Nilai pendidikan karakter yang mencerminkan sikap serta tindakan dengan upaya yang mempunyai tujuan mengetahui dan juga menambah informasi tentang sesuatu hal yang sedang dilihat, didengar maupun dipelajarinya.
- i. Cinta damai  
 Nilai pendidikan karakter dengan menanamkan perasaan, perkataan dan juga perilaku saling merasakan tenang, nyaman dan senang atas kehadiran dirinya.

---

<sup>22</sup>Deddy Febrianshari dkk, “Analisis Nilai – Nilai Pendidikan Karakter Dalam pembuatan Dompot Punch Zaman Now”, Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD 6, no. 1,(2018):92-93

- j. Demokatis  
 Nilai pendidikan karakter dengan memberikan cara berpikir, berkata, bersikap dan juga bertindak sesuai dengan hak serta kewajiban terhadap dirinya dan juga orang lain.
- k. Menghargai prestasi  
 Nilai pendidikan karakter yang mencerminkan sikap dan perilaku seseorang dengan mendorong dirinya agar meraih atau mendapatkan suatu dan dapat berguna bagi lingkungan masyarakatnya, dapat mengakui, menghargai serta menghormati atas keberhasilan pada orang lain dengan sebuah ucapan ataupun hadiah.
- l. Cinta tanah air  
 Nilai pendidikan karakter yang menunjukkan sikap, cara berfikir seta tindakan seseorang menunjukkan akan kesetiaan juga penghargaan terhadap bangsa Indonesia termasuk produk – produknya.
- m. Semangat keangsaan  
 Nilai pendidikan karakter dengan mempunyai cara berpikir, berperilaku dan juga dalam perkatannya berwawasan dengan menempatkan kepentingan bangsa.
- n. Komunikatif/bersahabat  
 Nilai pendidikan karakter dicerminkan terhadap tindakan seseorang yang rasa suka dan juga rasa percaya diri untuk bergaul, berbicara, bekerja sama dan lain sebagainya.
- o. Gemar membaca  
 Nilai pendidikan karakter dengan mencerminkan suatu kegiatan yang dilakukan setiap hari dengan penyediaan waktu untuk membaca bermacam buku bacaan yang memberikan mafaat untuk dirinya.
- p. Peduli sosial  
 Nilai pendidikan karakter dengan ditunjukkan sikap juga perilaku memberi bantuan serta tidak acuh terhadap orang lain yang sedang memerlukan bantuan.
- q. Peduli lingkungan  
 Nilai pendidikan karakter dengan mencerminkan suatu tindakan untuk mencegah kerusakan lingkungan serta berupaya dalam menjaga serta melestarikan lingkungan alam yang ada di sekitarnya.
- r. Tanggung jawab  
 Nilai pendidikan karakter dengan sikap serta perilaku didalam melaksanakan tugasdan juga kewajiban terhadap

dirinya sendiri, Tuhannya, lingkungan, masyarakat dan sebagainya.

### 5. Pendekatan Pendidikan karakter

Menurut Hersh, et. al. mengemukakan berbagai pendekatan Pendidikan karakter yang berkembang, diantaranya yaitu:<sup>23</sup>

- a. Pendekatan pengembangan rasional  
Pendekatan ini merupakan pendekatan pendidikan karakter dengan pemberian peranan akal atau rasio sehingga dapat memahami serta membedakan perilaku yang baik maupun buruk dalam kehidupannya.
- b. Pendekatan pengembangan nilai moral  
Pendekatan ini merupakan pendekatan yang memfokuskan terhadap dorongan agar dapat membuat pertimbangan atas moralnya dalam menyelesaikan atau membuat keputusan terkait pada masalah – masalah moral.
- c. Pendekatan pengembangan klarifikasi nilai  
Pendekatan ini mengkaji terkait perasaan dan juga perbuatannya yang difokuskan pada usaha peningkatan kesadaran untuk dapat menilai baik buruknya perbuatannya.
- d. Pendekatan pengembangan moral kognitif  
Pendekatan ini difokuskan terhadap pemberian penekanan pada aspek kognitif serta perkembangannya untuk dapat menyadari maupun mengidentifikasi nilai – nilai terhadap dirinya sendiri maupun nilai – nilai yang ada pada diri orang lain dengan tujuan agar seseorang dapat berkomunikasi secara baik, terbuka serta jujur.
- e. Pendekatan perilaku sosial  
Pendekatan ini memfokuskan pada usaha dengan memberi kesempatan dalam bertindak moral dengan tujuan agar dapat mendorong dan juga mengambil bagian dari tindakan tersebut dalam kehidupan bermasyarakat.
- f. Pendekatan penanaman nilai  
Pendekatan ini memfokuskan terhadap penanaman nilai – nilai sosial terhadap diri bertujuan untuk terhindarnya perbuatan menyimpang dari nilai – nilai sosial tersebut.

---

<sup>23</sup> Maksudin, “*Pendidikan Karakter Nondikotomik*”, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2013), 62-

#### D. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian dilakukan oleh M. Dhiyauddin Abdul Choir dengan judul “Pembinaan Anak Asuh Dalam Pembentukan Perilaku Sosial Di Panti Asuhan Daarul Hikmah Borobudur Kabupaten Magelang”. Dalam penelitian tersebut, metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini membahas tentang pembinaan terhadap pembentukan perilaku sosial anak asuh yang dilakukan di Panti Asuhan Daarul Hikmah dengan tiga aspek yaitu aspek pembinaan keagamaan, pembinaan keterampilan atau *skill* serta pembinaan mental.<sup>24</sup>

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah pada penelitian terdahulu mengkaji tentang pembinaan perilaku sosial anak asuh dengan tiga aspek pembinaan yaitu pembinaan keagamaan, pembinaan keterampilan atau *skill* serta pembinaan mental yang dilakukan di Panti Asuhan Daarul Hikmah Borobudur Kabupaten Magelang. Sedangkan penelitian ini mengkaji tentang pembinaan perilaku sosial remaja melalui pendidikan karakter di Panti Asuhan Budi Luhur Jekulo Kudus. Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama – sama menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan membahas pembinaan perilaku sosial di Panti Asuhan yang bertujuan untuk membentuk perilaku sosial anak yang diharapkan.

2. Penelitian dilakukan oleh M. Sudaryanto dengan judul “Pembinaan Anak Asuh Terhadap Pembentukan Perilaku Sosial Keagamaan Di Panti Asuhan Peduli Harapan Bangsa Di Bandar Lampung”. Dalam penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini mengkaji terkait pembinaan anak asuh terhadap pembentukan perilaku sosial keagamaan melalui Pendidikan keagamaan seperti baca qur’an, kajian ilmu kitab agama, kesenian daroh dan juga pidato atau muhadoroh.<sup>25</sup>

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu pada penelitian terdahulu mengkaji tentang pembinaan anak asuh terhadap perilaku sosial keagamaan di Panti Asuhan Peduli Harapan Bangsa di Bandar Lampung dengan berbagai macam kegiatan keagamaan seperti kajian kitab, kesenian daroh dan lain

---

<sup>24</sup> M. Dhiyauddin Abdul Choir, “ *Pembinaan Anak ASuh Dalam Pembentukan Perilaku Sosial Di Panti Asuhan Daarul Hikmah Borobudur Kabupaten Magelang*”, (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016)

<sup>25</sup> M. sudaryanto, “ *Pembinaan Anak Asuh Terhadap Pembentukan Perilaku Sosial Keagamaan Di Panti Asuhan Peduli Harapan Bangsa Di Bandar Lampung*”, (Skripsi: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019)

sebagainya. Sedangkan penelitian ini mengkaji tentang pembinaan perilaku sosial remaja melalui Pendidikan karakter yang diterapkan dengan berbagai macam kegiatan di Panti Asuhan Budi Luhur Jekulo Kudus. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan mengkaji tentang pembinaan perilaku sosial di Panti Asuhan dengan tujuan membentuk perilaku sosial anak asuh yang baik sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku.

3. Penelitian dilakukan oleh Gisela Lupita Devi dengan judul “Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di Panti Asuhan Santo Thomas Ngawen”. Dalam penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian terdahulu mengkaji tentang pelaksanaan pendidikan karakter di Panti Asuhan Sano Thomas Ngawen dengan menanamkan nilai – nilai karakter melalui implementasi dari kegiatan ziarah, outbound, rekreasi, kreativitas, dan juga rekolesi.<sup>26</sup>

Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian terdahulu mengkaji terkait pelaksanaan pendidikan karakter di Panti Asuhan Santo Thomas Ngawen dengan berbagai macam kegiatan seperti ziarah, outbound, rekreasi, kreativitas dan juga rekolasi sedangkan penelitian ini mengkaji tentang pembinaan perilaku remaja melalui Pendidikan karakter di Panti Asuhan Budi Luhur Jekulo Kudus dengan berbagai kegiatan yang dilaksanakn di panti asuhan tersebut mulai dari segi sosial maupun keagamaannya. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama – sama menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan mengkaji tentang Pendidikan karakter di panti asuhan dan juga menanamkan nilai Pendidikan karakter pada anak asuh.

4. Penelitian dilakukan oleh Nova Okta Afriyani dengan judul “Penerapan Perilaku Sosial Melalui Penanaman Pendidikan Karakter Di Panti Asuhan Yatim Melati Kudus”. Dalam penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian terdahulu mengkaji tentang penerapan perilaku sosial melalui pendidikan karakter di Panti Asuhan Yatim Melati Kudus dengan berbagai aktivitas atau kegiatan yang diselenggarakan

---

<sup>26</sup> Gisela Lupita Devi, “ *Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di Panti Asuhan Santo Thomas Ngawen*”, (Skripsi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2019)

oleh pengurus panti agar anak asuh dapat menerapkan nilai kemandirian.<sup>27</sup>

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian dahulu mengkaji terkait penerapan perilaku sosial melalui penanaman Pendidikan karakter di Panti Asuhan Yatim Melati Kudus dengan fokus menanamkan nilai karakter kemandirian pada anak asuh, sedangkan penelitian ini mengkaji tentang pembinaan perilaku sosial remaja melalui Pendidikan karakter di Panti Budi Luhur Jekulo Kudus yang memuat berbagai nilai – nilai karakter pada pelaksanaan kegiatan yang ada di panti asuhan baik segi sosial maupun keagamaan. Persamaan dari penelitian dahulu dan penelitian ini yaitu menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan mengkaji terkait tentang perilaku sosial pada anak asuh melalui pendidikan karakter di panti asuhan.

#### E. Kerangka Berpikir

Keluarga memiliki peran terpenting dalam membimbing, mendidik, memberi contoh, mengajarkan dan juga mempunyai peran penting terhadap pembentukan karakter anak. Namun pada kenyataannya jika keluarga tidak mampu dalam menjalankan peranan tersebut karena adanya keterbatasan ataupun problematika kehidupan seperti di dalam keluarga orang tua berpisah atau *broken home*, kurangnya keuangan keluarga atau kaum dhuafa, meninggalnya salah satu atau semua dari orang tua di dalam keluarga menjadikan anak yatim atau piatu ataupun yatim piatu, dan juga masalah kehidupan yang lainnya. Problem kehidupan ini dapat mempengaruhi pertumbuhan remaja seperti kurangnya mendapatkan pendidikan yang layak, kurangnya mendapat perhatian dari keluarga terlebih kedua orang tuanya, dan juga kurang tercukupi kebutuhan – kebutuhan anak lainnya akan berpengaruh dan mengakibatkan rendahnya perilaku sosial maupun karakter pada remaja.

Peran keluarga tersebut dapat tergantikan dengan pemberian tempat di lembaga kesejahteraan sosial anak antara lain yaitu di panti asuhan yang akan memberi kesempatan pada anak remaja dengan berbagai pelayanan dan juga pembinaan karakter, pembelajaran, pendidikan formal, mendapatkan kasih sayang dan juga peran – peran

---

<sup>27</sup> Nova Okta Afriyanti, “ Penerapan Perilaku Sosial Melalui Penanaman Pendidikan Karakter Di Panti Asuhan Yatim Melati Kudus Tahun 2021”, (Skripsi: IAIN Kudus, 2022)

yang ada dalam keluarga serta mendapatkan pemenuhan kebutuhan lainnya pada anak – anak remaja.

Agar pembinaan perilaku sosial remaja tersebut dapat berlangsung dengan baik, diperlukannya upaya oleh pengasuh maupun ketua panti dalam penanaman dan juga penerapan berbagai nilai-nilai dari Pendidikan karakter tersebut di implementasikan pada semua kegiatan terprogramkan di panti asuhan baik dari segi sosial maupun kegiatan keagamaan.

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berpikir**

